



PROFESIONALISME GURU DI ERA MODERN: PARADOKS DIGITALISASI DALAM BINGKAI REGULASI SISDIKNAS DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Rahmat Eka Ramadhani¹, Wahyu Bhakti Setiawan², Moh Faizin³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email: rahmatramadhani475@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2380>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026
Final Revised: 11 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 21 June 2026

Keywords:

Teacher Professionalism
Islamic Education
National Education System
Modern Era
Teacher Competency



ABSTRACT

Teacher professionalism is the primary pillar in realizing quality national education, however the gap between the regulatory framework and the actual competency of teacher in the field remains an unresolved issue. This study aims to analyze the dynamics of professionalism among educators in the modern era through the framework of the integration of Law No. 20 of 2003 on the National Education System and the values of Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research and content analysis techniques, supplemented by limited empirical validation through reflective interviews with education practitioners. The findings identify the paradox of digitalization as the primary structural challenge, wherein digital transformation which should alleviate teachers' burdens actually increases administrative burdens and shifts the essence of pedagogical duties. Obstacles to professionalism are multi-layered, both technical and non-technical, and thus cannot be resolved through regulatory intervention alone. The Islamic education perspective offers solutions that transcend the framework of formal competencies through the values of sincerity, trustworthiness, and exemplary conduct as the foundation for teachers' sustainable intrinsic motivation. This study contributes to the development of a holistic model of teacher professionalism that integrates national regulations, responses to the digital era, and Islamic spiritual values as an intervention that has not been comprehensively examined in previous literature.

ABSTRAK

Profesionalisme guru merupakan pilar utama dalam mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas, namun kesenjangan antara kerangka regulasi dan realitas guru di lapangan masih menjadi persoalan yang belum bisa terselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika profesionalisme tenaga pendidik di era modern melalui kerangka integrasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan teknik analisis konten, dilengkapi dengan konfirmasi empiris terbatas melalui wawancara reflektif dengan praktisi pendidikan. Hasil kajian mengidentifikasi paradoks digitalisasi sebagai tantangan struktural utama, di mana transformasi digital yang semestinya meringankan beban guru justru memperberat beban administratif dan menggeser esensi dari tugas pedagogis. Hambatan profesionalisme bersifat berlapis, teknis maupun non-teknis, sehingga tidak dapat diselesaikan melalui intervensi regulasi semata. Perspektif pendidikan Islam menawarkan solusi yang melampaui kerangka kompetensi formal melalui nilai keikhlasan, amanah, dan keteladanan sebagai fondasi motivasi intrinsik guru yang berkelanjutan. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan model holistik profesionalisme guru yang mengintegrasikan regulasi nasional, respons terhadap era digital, dan nilai spiritualitas Islam sebagai sebuah intervensi yang belum dikaji secara terpadu dalam literatur sebelumnya.

Kata kunci: profesionalisme guru; pendidikan Islam; Sisdiknas; era modern; kompetensi guru

PENDAHULUAN

Regulasi profesionalisme guru di Indonesia sebenarnya telah dibangun dengan fondasi yang cukup kuat, tetapi data empiris menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara regulasi dan realita kompetensi guru di lapangan. Kesenjangan ini dapat dilihat lebih rinci melalui data komparasi berikut yang menggambarkan kondisi profesionalisme guru Indonesia dalam beberapa dimensi utama:

No	Dimensi	Kondisi Ideal (Regulasi)	Realitas Lapangan
1	Skor kompetensi guru nasional	100 poin	50,64 poin (Kemendikbudristek, 2021)
2	Beban administrasi	Proporsional dengan tugas mengajar	Menyita lebih dari separuh waktu kerja guru (Korompis et al., 2025)
3	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	Inovatif dan efektif	Masih terhambat kesenjangan literasi dan akses digital (Rahwani et al., 2025)
4	Motivasi pengembangan profesional	Intrinsik dan berkelanjutan	Cenderung ekstrinsik berbasis sertifikasi (Refiny et al., 2025)

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa secara sistematis kesenjangan antara regulasi dan realitas terjadi bukan hanya pada satu dimensi, melainkan bersifat berlapis dan saling berkaitan, sehingga penanganannya pun menuntut pendekatan yang holistik dan terpadu.

Regulasi profesionalisme guru di Indonesia sesungguhnya telah dibangun di atas fondasi yang cukup kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 telah memberikan standar kompetensi guru secara komprehensif. Namun, data Kemendikbudristek tahun 2021 justru menunjukkan bahwa realitas yang kontradiktif, rata-rata skor kompetensi guru nasional baru mencapai 50,64 dari 100 (Suarlin et al., 2025). Angka ini memunculkan pertanyaan mendasar yakni mengapa regulasi yang secara normatif sudah kuat belum bisa untuk menghasilkan kualitas guru yang setara di dalam praktiknya. Sehingga kesenjangan antara kekuatan regulasi dan realitas kompetensi guru di lapangan menjadi titik berangkat kajian yang penting.

Kompleksitas permasalahan ini semakin menguat seiring dengan datangnya era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang mengubah sudut pandang pendidikan secara struktural. Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Di satu sisi, administratif yang terus meningkat justru merampas waktu dan energi guru secara signifikan, sehingga esensi dari tugas guru sering kali terabaikan (Kinanthi et al., 2024). Pembelajaran yang memanfaatkan integrasi teknologi secara proporsional terbukti mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran di era modern, sehingga penguasaan teknologi menjadi bagian yang melekat pada kompetensi profesionalisme guru di masa kini (Sidik & Sobari, 2021). Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan murid secara signifikan, hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang baik dan tepat sasaran dapat berkontribusi nyata terhadap efektivitas pembelajaran (Puspitasari & Hanif, 2022). Pada konteks implementasi kurikulum merdeka peningkatan beban administrasi berdampak langsung pada menurunnya efektivitas

yang ada di dalam kelas. Era modern tidak hanya membawa peluang bagi pengembangan profesionalisme guru, melainkan juga memperumit tantangannya secara nyata dan sistematis (Korompis & al., 2025). Ironisnya, kondisi ini justru menciptakan tekanan struktural yang menghambat guru untuk menjalankan profesinya secara optimal.

Beberapa penelitian telah mengkaji topik ini dari berbagai sudut pandang dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman topik ini. Dari sisi regulasi dan kompetensi, beberapa kajian telah menelaah relevansi standar kompetensi guru dalam konteks Society 5.0 dan menunjukkan betapa pentingnya penyesuaian regulasi dengan tuntutan zaman (Harly et al., 2025; Refiny et al., 2025). Dari sisi tantangan era digital, berbagai tantangan atau hambatan teknis maupun non-teknis yang dihadapi guru seperti kesenjangan literasi digital hingga lemahnya dukungan institusional (Rahwani et al., 2025)(Korompis & al., 2025). Sementara itu, dari sisi nilai-nilai Islam, profesionalisme guru telah dikaji melalui kerangka Al-Qur'an yang mencakup dimensi tilawah, tazkiyah, dan ta'lim sebagai fondasi spiritual profesi keguruan yang jauh melampaui standar kompetensi formal (Nurchamidah et al., 2023). Maka dari itu, kontribusi yang dihasilkan cenderung masih berjalan secara paralel dan terfragmentasi tanpa titik temu yang sistematis antara satu dimensi dengan dimensi lainnya (Stronge, 2018). Dengan demikian, belum dijumpai kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang koheren. Kajian yang ada cenderung berjalan paralel dan terfragmentasi, regulasi yang dikaji tanpa menyentuh dimensi spiritual, sementara nilai Islam dibahas tanpa dikaitkan dengan tantangan struktural era digital. Padahal justru persinggungan ketiga persoalan profesionalisme guru paling kompleks terjadi dan paling mendesak untuk dijawab.

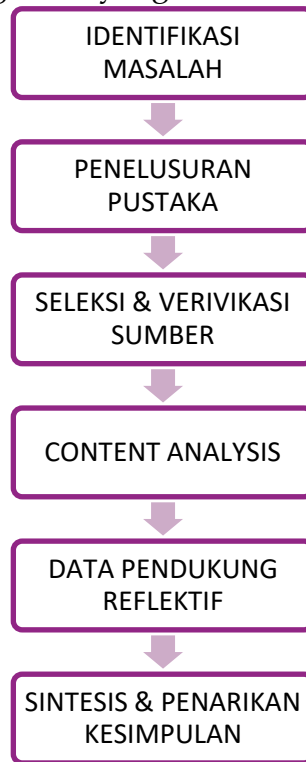
Berangkat dari celah tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan berupa integrasi analitis antara tiga dimensi yang selama ini dikaji secara terpisah, yakni mengenai regulasi UU Nomor 20 Tahun 2003, dinamika profesionalisme guru di era modern, serta nilai-nilai spiritual pendidikan Islam, sebagai satu kerangka analisis yang holistik dan terpadu. Negara-negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia selalu memposisikan pengembangan profesionalisme tenaga pendidik sebagai investasi jangka panjang yang menyentuh sekaligus dimensi kompetensi, konteks, dan karakter secara terintegrasi (Darling-hammond, 2017).

Kerangka integrasi yang ditawarkan artikel ini sejalan dengan perspektif tersebut sekaligus mengadaptasinya dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi ciri khas dan kekuatan sistem pendidikan Indonesia. Secara operasional, artikel ini bertujuan: (1) menganalisis konstruksi profesionalisme tenaga pendidik dalam perspektif UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas; (2) mengidentifikasi dinamika dan tantangan profesionalisme guru di era modern, khususnya terkait beban administrasi dan digitalisasi; (3) mengkaji profesionalisme guru dari perspektif pendidikan Islam; dan (4) merumuskan upaya strategis peningkatan profesionalisme guru secara holistik dan terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu pendekatan yang menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena secara sistematis berdasarkan sumber pustaka yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA, buku referensi akademik, dan dokumen regulasi resmi, dengan kriteria pemilihan sumber mencakup relevansi tematik, rentang publikasi tahun 2019–2026, serta kredibilitas penerbit. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dan portal Garuda Kemdikbud. Sebagai data pendukung reflektif, penelitian ini juga menyertakan hasil wawancara singkat dengan seorang guru yang dilakukan dalam proses

eksplorasi awal, yang tidak dimaksudkan sebagai data lapangan representatif, melainkan sebagai konfirmasi empiris ringan terhadap temuan pustaka yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tiga tahap: identifikasi tema utama, klasifikasi data berdasarkan kategori yang relevan, dan interpretasi hubungan antarkategori secara kritis untuk membangun argumen yang koheren. Adapun alur penelitiannya sebagai



berikut:

Bagan: Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis terhadap sumber-sumber pustakan yang dikaji, temuan penelitian ini dapat dirangkum dalam tabel berikut sebelum diuraikan secara mendalam pada pembahasan selanjutnya

No	Tema Kajian	Temuan Utama	Sumber
1	Konstruksi regulasi profesionalisme	Empat kompetensi guru bersifat saling melengkapi namun implementasinya masih parsial dan belum menyentuh dimensi motivasional guru secara memadai	(Refiny et al., 2025); (Harly et al., 2025)
2	Paradoks Digitalisasi	Digitalisasi teknologi yang seharusnya meningkatkan efisiensi justru memperparah beban administratif dan menggerus waktu pedagogis guru	(Korompis & al., 2025);(Rosyada et al., 2024)

3	Hambatan berlapis	Hambatan teknis dan non-teknis saling memperlemah motivasi intrinsik guru secara bersamaan	(Rahwani et al., 2025)
4	Perspektif pendidikan Islam	Dimensi spiritual menawarkan motivasi intrinsik yang tidak dapat digantikan oleh regulasi maupun teknologi	(Nurchamidah et al., 2023); (Rudi et al., 2025)
5	Strategi peningkatan	CPD dan komunitas belajar efektif jika menyentuh dimensi teknis sekaligus motivasional secara terpadu	(Hayati et al., 2025; Munawir et al., 2025)

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kerja dan profesionalisme tenaga pendidik. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif dan fleksibel. Namun di sisi lain, meningkatnya tuntutan administratif justru menimbulkan tantangan baru yang memengaruhi efektivitas guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga pendidik di era modern merupakan sebuah struktur yang kompleks dan tidak hanya dipahami secara parsial. Regulasi nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah membangun kerangka normatif yang cukup komprehensif dengan menetapkan empat kompetensi utama guru meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut bersifat saling melengkapi, bukan sebagai elemen yang berdiri sendiri (Refiny et al., 2025). Secara konseptual, pendidikan sebagai sebuah sistem menuntut keselarasan antara komponen regulasi, pelaksana, dan nilai yang menjadi rohnya, sehingga profesionalisme guru tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan ekosistem pendidikan yang melingkupinya (Mukhlis & Tohirin, 2021). Namun demikian, kekuatan regulasi di atas kertas tidak serta merta menjamin implementasi yang optimal di lapangan. Ini merupakan akar masalah yang menjadi faktor penghubung antara kesenjangan idealisme regulasi dan realitas yang dihadapi oleh guru setiap harinya (Harly et al., 2025). Kesenjangan antara kekuatan normatif dan rendahnya kompetensi guru di lapangan, menunjukkan bahwa persoalan profesionalisme tenaga pendidik di Indonesia bukan lagi persoalan legislasi, melainkan persoalan implementasi sistemik yang lebih dalam. Struktur empat kompetensi sesungguhnya telah sesuai secara konsep, namun secara praktiknya tidak lebih dari sebuah standar formal yang kehilangan daya transformatifnya di level profesional, ini menunjukkan bahwa regulasi baik secara tekstual belum tentu baik secara struktural tanpa ekosistem implementasi yang memadai.

Salah satu temuan yang paling penting untuk digaribawahi adalah paradoks yang muncul dari proses digitalisasi pendidikan. Di satu sisi Kinanti et. al menegaskan bahwa adaptasi terhadap teknologi membuka peluang yang besar bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 yang menuntut proses pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Kinanthi et al., 2024). Namun di sisi lain, Zaini menemukan bahwa digitalisasi administrasi justru menimbulkan fenomena mental workload yang tidak seimbang, di mana guru mengalami

beban yang berlebihan pada urusan administratif sementara aktivitas pedagogis di kelas menjadi tidak optimal atau bahkan menurun (Zaini, 2026). Temuan ini menarik karena menantang asumsi umum bahwa digitalisasi justru selalu berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, tanpa kebijakan yang proporsional, digitalisasi justru berpotensi menjadi beban baru yang menggerus esensi tugas utama guru sebagai pendidik. Kajian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa peningkatan beban administrasi guru berdampak langsung terhadap menurunnya efektivitas pembelajaran di kelas (Rosyada et al., 2024). Temuan pustaka tentang paradoks digitalisasi ini mendapatkan konfirmasi reflektif dari praktik nyata di lapangan. Seorang guru mata pelajaran PPKn di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo yang ditanya dalam eksplorasi awal penelitian ini menyatakan bahwa beban administrasi guru saat ini benar-benar tidak pernah selesai, dan seharusnya dapat disederhanakan tanpa mengurangi esensi dari standar kompetensi yang berlaku. Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa paradoks digitalisasi bukan sekedar fenomena dalam literatur akademik, melainkan pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh guru di lapangan setiap harinya. Paradoks ini mengungkapkan sebuah ketegangan struktural yang lebih mendasar seperti digitalisasi yang menjadi solusi efisiensi, namun tanpa kebijakan yang sesuai ini menjadikan sebuah beban baru menggeser prioritas guru dari ruang kelas ke ruang administratif. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi dalam pendidikan bukan hanya sebuah kemudahan, efektivitasnya bergantung pada bagaimana kebijakan yang mengaturnya. Konfirmasi dari guru di lapangan memperkuat argumen bahwa paradoks digitalisasi bukan sebuah hal aneh, melainkan pola sistematis yang menuntut kebijakan yang lebih sesuai dan berpihak pada tugas seorang guru sebagai pendidik.

Pemaknaan lebih lanjut terhadap temuan ini mengungkapkan bahwa hambatan profesionalisme tenaga pendidik tidak bersifat tunggal. Sebuah penelitian mengidentifikasi bahwa hambatan tersebut bersifat berlapis tidak hanya teknis seperti kesenjangan literasi digital, tetapi juga non-teknis seperti lemahnya motivasi internal dan minimnya dukungan institusional (Rahwani et al., 2025). Implikasinya, upaya meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik tidak boleh hanya berfokus pada perbaikan sistem dan regulasi besar, tetapi juga harus memberikan perhatian serius pada kondisi nyata yang dihadapi oleh guru di lapangan setiap harinya (Lesmana, n.d.). Banyaknya hambatan ini memiliki keterlibatan teknis yang penting, campur tangan tunggal regulasi atau pelatihan teknis tidak akan cukup untuk membuat perubahan yang bermakna dan berkelanjutan, hambatan non-teknis seperti lemahnya motivasi lebih sulit diatasi karena berakar pada kondisi seorang guru yang tidak dapat diselesaikan melalui kebijakan semata. Oleh karenanya penguatan profesionalisme ini mensyaratkan pendekatan yang selaras, memperbaiki sistem dari atas, dan membangun kapasitas dan motivasi dari bawah.

Sebagai respons atas tantangan di lapangan, kajian ini menemukan dua strategi yang relevan. Pertama, program pengembangan profesional berkelanjutan (CPD) yang berbasis kebutuhan nyata guru. Program CPD yang dirancang secara kontekstual dan didukung oleh komunitas belajar yang kolaboratif terbukti efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru secara terukur. Kedua, penguatan komunitas belajar guru sebagai ekosistem pengembangan profesional yang berkelanjutan (Munawir et al., 2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berbasis kebutuhan nyata dan komunitas belajar yang terstruktur juga terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat kompetensi profesionalisme guru secara berkelanjutan (Sari & Trisnawati, 2022). Komunitas belajar menjadi fondasi yang krusial bagi terciptanya pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi

juga memperkuat solidaritas dan motivasi antar guru (Hayati et al., 2025). Kedua strategi ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme yang efektif bersifat bottom-up, bertumpu pada kolaborasi dan kebutuhan nyata, bukan semata-mata top-down melalui regulasi dan pelatihan formal. Pada level praktis, kesejahteraan guru juga menjadi unsur yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun profesionalisme guru yang berkelanjutan. Guru yang diwawancarai pada eksplorasi awal penelitian ini menyatakan bahwa guru akan benar-benar terjamin ketika kesejahteraan guru diperhatikan, hal ini akan membuat guru menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati tanpa merasa terbebani oleh pekerjaan sampingan demi memenuhi kebutuhan hidup (Dista, 2026). Pernyataan ini memperkuat argumen jika guru benar-benar dijamin kesejahteraannya, hal ini merupakan prasyarat fundamental bagi terwujudnya profesionalisme guru yang otentik dan bermakna.

Hal menarik yang muncul dari kajian ini adalah bahwa perspektif pendidikan Islam justru menawarkan solusi yang paling holistik atas berbagai krisis profesionalisme yang tengah dihadapi dunia pendidikan saat ini. Nurchamidah menjelaskan bahwa kerangka tugas guru dalam Al-Qur'an yang mencakup tilawah, tazkiyah, dan ta'lim sesungguhnya jauh melampaui standar kompetensi formal yang ditetapkan regulasi nasional (Nurchamidah et al., 2023). Al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam berbagai kajian pendidikan Islam menegaskan bahwa guru yang sejati adalah guru yang mengajar bukan untuk mencari keuntungan duniawi, melainkan karena cinta kepada ilmu dan kepada muridnya. Pandangan ini memposisikan dimensi spiritual sebagai inti dari profesionalisme guru dalam tradisi Islam, Hal ini adalah sebuah perspektif yang tidak ditemukan dalam kerangka kompetensi guru secara formal. Abuddin Nata dalam kajian tentang pola hubungan guru dengan murid dalam perspektif Islam memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa relasi guru dan murid dalam Islam bersifat ruhani, bukan sekedar transaksional, sehingga kualitas moral dan spiritual guru menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan untuk membangun profesionalisme yang hakiki (Hasnawati, 2016). Nilai-nilai spiritual dalam pengembangan profesionalisme guru terbukti memiliki fondasi yang kuat pada dimensi moral dan karakter, yang pada akhirnya berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran yang dijalankan secara berkelanjutan (Wahyudi & Syahrul, 2021). Angka 50,64 dari 100 mencerminkan kegagalan pendekatan pengembangan profesionalisme guru yang terlalu bergantung pada mekanisme formal dan seragam, justru di sinilah letak relevansi CPD berbasis kebutuhan dan komunitas belajar menjadi nyata, karena guru dituntut untuk berkembang secara optimal dalam ekosistem yang kolaboratif dan kontekstual. Namun demikian, pendekatan struktural saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan penguatan dimensi internal guru. Perspektif Islam mendefinisikan celah ini secara mendasar jika regulasi nasional mendefinisikan profesionalisme secara horizontal melalui standar kompetensi yang terukur, maka kerangka tilawah, tazkiyah, dan ta'lim melengkapi melalui pertanggungjawaban moral dan spiritual yang melampaui indikator formal yang tertera dalam regulasi. Hal ini yang menjadi titik temu paling krusial dalam penelitian ini, karena profesionalisme guru yang hakiki mensyaratkan integrasi keduanya, bukan dihadapkan dengan pilihan antara keduanya.

Dalam kerangka ini, profesionalisme bukan sekedar urusan kompetensi teknis, melainkan menyangkut keseluruhan orientasi hidup guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dihadapan Allah. Ketika profesi guru dipahami sebagai amanah dan ibadah, guru memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik berupa tunjangan atau diakui secara formal, karena tujuannya bersumber dari nilai *itqan* dan *muroqobah* yang melampaui motivasi institusional apapun (Rudi et al., 2025). Nilai keikhlasan menjadi poin penting karena guru yang ikhlas tidak akan mudah untuk terguncang oleh tekanan atau

tuntutan administratif yang berlebihan, karena orientasinya bukan pada pengakuan institusi melainkan ridha Allah SWT (Nur, 2025). Integritas dan konsistensi perilaku guru dalam kehidupan nyata merupakan instrumen pendidikan karakter yang paling efektif dan menjadikannya hal yang tidak akan dapat diganti dengan teknologi atau regulasi secanggih apapun (Saleh et al., 2025). Pandangan ini mendapatkan respon yang kuat dari sudut pandang praktisi di lapangan bahwa satu hal yang tidak dapat tergantikan oleh AI adalah kemampuan mendidik karakter siswa, membangun empati, dan kebersamaan siswa secara psikologis dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini secara langsung mengkonfirmasi kerangka pendidikan Islam yang menempatkan dimensi tazkiyah dan keteladanan sebagai inti profesi keguruan yang tidak dapat direduksi oleh perkembangan teknologi secanggih apapun (Dista, 2026).

Secara teoritis, kajian ini mendapat pijakan kuat dari ahli-ahli terdahulu yang telah fondasi tentang profesionalisme guru jauh sebelum era digital hadir. Lieberman dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan profesi apabila memenuhi beberapa kriteria utama, di antaranya: memiliki dasar pengetahuan yang dapat dipelajari, dapat diaplikasikan secara praktis, dapat diperoleh melalui pendidikan formal, memiliki kode etik yang jelas, serta memiliki profesi yang terstruktur (Eliza et al., 2022). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Hoyle yang membedakan antara profesionalisme sebagai status formal dengan profesionalisme sebagai praktik yang dihayati secara mendalam dalam keseharian tenaga pendidik. Hal ini menjadikan sebuah distingsi yang membedakan guru yang benar-benar memenuhi persyaratan administratif dengan guru yang benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai profesinya dalam setiap tindakan pedagogisnya (Munawir et al., 2022). Dua pandangan teoritis ini sekaligus menjadi jembatan konseptual yang mengintegrasikan teori klasik profesionalisme guru dengan temuan-temuan kontemporer dalam kajian ini, sekaligus memperkuat argumen dalam artikel ini tentang regulasi nasional, nilai Islam, dan motivasi intrinsik guru merupakan skema paling komprehensif dalam menjawab dinamika profesionalisme tenaga pendidik di era modern.

Konsep keikhlasan, amanah, dan keteladanan dalam Islam menawarkan jawaban yang sesungguhnya terkait persoalan yang tidak mampu diselesaikan oleh regulasi manapun, yakni persoalan motivasi intrinsik guru yang tahan terhadap tekanan struktural. Guru yang memahami pekerjaannya sebagai ibadah akan memiliki sumber energi moral yang tidak bergantung pada insentif eksternal. Oleh karena itu, sebuah dimensi yang nihil dalam kerangka kompetensi formal justru menjadikan hal yang menentukan kualitas pendidikan jangka panjang. Relevansi teori Hoyle dan Lieberman semakin kuat dalam konteks ini, karena standar akademis dan kode etik yang mereka rumuskan benar-benar hidup jika diinternalisasi, bukan sekedar untuk dipenuhi secara administratif. Dengan demikian, integrasi antara kerangka profesionalisme klasik, regulasi nasional, dan nilai-nilai Islam bukanlah kombinasi teoritis, melainkan keniscayaan konseptual untuk menjawab kompleksitas profesionalisme guru di era modern secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Profesionalisme guru di era modern merupakan konstruksi yang kompleks dan tidak dapat dibangun melalui satu dimensi secara terpisah. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU No. 14 Tahun 2005 telah menyediakan kerangka normatif yang komprehensif melalui empat kompetensi guru, namun implementasinya masih bersifat parsial dan belum menyentuh dimensi motivasional guru secara memadai. Era digital turut menghadirkan paradoks di mana digitalisasi yang seharusnya meringankan beban guru justru memperparah

beban administratif dan menggerus waktu pedagogis. Kondisi ini diperparah oleh hambatan berlapis yang bersifat teknis maupun non-teknis, sehingga tidak dapat diselesaikan melalui intervensi regulasi semata.

Perspektif pendidikan Islam hadir sebagai dimensi yang tidak tersedia dalam kerangka regulasi formal, yakni profesionalisme yang berakar pada kesadaran spiritual yang menjadikan tugas guru sebagai amanah dan ibadah, memberikan motivasi intrinsik yang jauh lebih tahan lama dari tekanan sistem apapun. Integrasi regulasi nasional, era digital, dan nilai spiritualitas Islam merupakan keniscayaan konseptual dalam menjawab kompleksitas profesionalisme guru secara utuh. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya reformasi administrasi guru serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan guru. Pada akhirnya, guru terbaik bukanlah mereka yang paling patuh pada regulasi, melainkan mereka yang memahami bahwa mendidik adalah panggilan sekaligus pertanggungjawaban kepada negara, kepada ilmu, dan kepada Tuhannya.

REFERENSI

- Darling-hammond, L. (2017). Teacher education around the world : What can we learn from international practice ? international practice ? *European Journal of Teacher Education*, 9768(July), 1–19. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Dista. (2026). Wawancara pribadi terkait profesionalisme tenaga pendidik.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). *Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya*. 6(3), 5362–5369.
- Harly, F., Wahyuni, H., Hidayatullah, R., & Hadel, H. (2025). *Analisis Keterkaitan Profesi , Profesional , Profesionalitas Profesionalisme dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Society 5 . 0*. 4(April).
- Hasnawati. (2016). *Implementasi kompetensi profesionalisme guru dalam pengembangan kinerja pembelajaran*. V, 77–93.
- Hayati, H., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). *Implementasi Komunitas Belajar Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Di Lahan Basah*. 02(03), 907–913.
- Herriyan, A., Mardianto, & Rasyidin, A. (2017). KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAS PROYEK UNIVA MEDAN. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 633–644.
- Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91652>
- Korompis, A., & al., et. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Suatu Kajian. *Takuana*, 4(3). <https://ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana/article/view/250> (atau PDF langsung)
- Lesmana, S. A. (n.d.). *Tantangan Administrasi Pendidikan Di Era Digital: Antara Teknologi Dan Kesiapan Sumber Daya Manusia*. https://www.lentera24.com/2026/04/tantangan-administrasi-pendidikan-di_17.html
- Mukhlis, M., & Tohirin, T. (2021). Profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21093/mpi.v6i1.3124>
- Munawir, Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022). *Pengembangan Profesi dan Karir Guru*. 7, 75–83.

- Munawir, Yani, F. P., & Az-zahra, E. A. (2025). *Pengembangan profesionalisme guru melalui pendidikan berkelanjutan : Sebuah kajian literatur Pendahuluan*. 3(1), 14–26.
- Nur, F. M. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4, 515–529.
- Nurchamidah, N., Azizah, N., Syafaruddin, B., Hamsah, M., & Rosyad, A. M. (2023). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Surat ... *Jurnal Progress*, 11(2). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/9852>
- Puspitasari, N., & Hanif, M. (2022). Inovasi media pembelajaran interaktif berbasis digital untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4120–4129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
- Rahwani, S., Harahap, E. B. K., & Nasution, A. F. (2025). TANTANGAN DAN HAMBATAN PENINGKATAN PROFESIONAL GURU DI ERA DIGITAL. *Cemara Education and Science*, 3(4). <https://cemarajournal.com>
- Refiny, M., Maharani, Hidayatullah, R., Salam, A., & Trinova, Z. (2025). *Relevansi Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 di Era Society 5.0*. 06(01).
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin. (2024). *Kurikulum Merdeka : Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran*. 4, 238–244.
- Rudi, Efendi, Z., Pratama, J. S. A., Syaifuddin, M., & Fitriyadi, M. (2025). ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KONSEP ITQAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI LANDASAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. 6, 1552–1570.
- Saleh, A. R., Maallah, M. N., & Ikhwan, M. (2025). *Profesionalisme Guru Madrasah dalam Konteks Sosial: Rekonstruksi Peran Guru antara Ekspektasi Sekolah, Kebutuhan Murid, dan Tuntutan Masyarakat*. 1, 1–11.
- Sari, I. P., & Trisnawati, W. (2022). Pengembangan profesionalisme guru melalui komunitas belajar dan pelatihan berbasis kebutuhan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 301–312. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.47821>
- Sidik, A., & Sobari, T. (2021). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 112–121. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.35209>
- Stronge. (2018). *Qualities of Effective Teachers*.
- Suarlin, My, N., & Arsyad, M. N. F. (2025). *Analisis Program Pengembangan Kompetensi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. 01(03), 85–94.
- Wahyudi, I., & Syahrul, R. (2021). Nilai-nilai spiritual dalam pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 189–204. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>
- Zaini, A. (2026). PARADOKS DIGITALISASI ADMINISTRASI PENDIDIKAN PADA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. 6(2), 969–977.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA